

PENERAPAN METODE INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

¹Aat Zahara Martini, ²Chynta Permata Olivia, ³Virna Dwi Pratiwi, ⁴Zelfia Aulia
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Silampari
Email : aatzhrraa@gmail.com,

ABSTRAK

Studi ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana metode interaktif diterapkan dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia dan menelaah pengaruhnya terhadap tingkat keikutsertaan serta pencapaian akademis peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif dipilih sebagai metodologi riset ini. Tahapan-tahapan riset meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi diri. Data dihimpun melalui pengamatan langsung, dialog, dan penelusuran dokumen. Informan dalam kajian ini adalah tenaga pengajar Bahasa Indonesia beserta peserta didik dari tingkatan yang menjadi fokus penelitian. Analisis data dilaksanakan memakai teknik analisis yang saling berhubungan, yang meliputi penyederhanaan data, penataan informasi, dan perumusan kesimpulan. Hasil studi mengindikasikan bahwa pemanfaatan metode interaksi sanggup mendorong keterlibatan peserta didik secara proaktif dalam kegiatan belajar, misalnya keaktifan dalam forum diskusi, keberanian menyampaikan pandangan, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Lebih lanjut, peningkatan mutu pencapaian akademis peserta didik juga tampak dari pemahaman materi yang lebih komprehensif dan kapabilitas berbahasa yang kian efektif. Metode interaksi turut mewujudkan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Implikasi dari riset ini menegaskan bahwa metode interaksi terbukti ampuh dalam pengajaran Bahasa Indonesia, sebab sanggup menaikkan keikutsertaan dan mutu pencapaian peserta didik secara berarti. Dengan demikian, metode ini direkomendasikan sebagai kiat mengajar yang inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

Kata kunci: Metode Interaktif, Pengajaran, Bahasa Indonesia, Partisipasi Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to examine in-depth how interactive methods are implemented in Indonesian language teaching and to examine their impact on student engagement and academic achievement. A qualitative approach with a descriptive design was chosen as the research methodology. The research stages included preparation, implementation, observation, and self-evaluation. Data were collected through direct observation, dialogue, and document searches. Informants in this study were Indonesian language teachers and students at the research focus level. Data analysis was conducted using interrelated analytical techniques, including data simplification, information structuring, and conclusion formulation. The results indicate that the use of interactive methods can increase students' proactive engagement in learning activities, such as active participation in discussion forums, courage to express opinions, and the ability to

work collaboratively in teams. Furthermore, improvements in the quality of student academic achievement are also evident in a more comprehensive understanding of the material and increasingly effective language skills. Interactive methods also create a more dynamic and engaging learning environment. The implications of this study confirm that interactive methods have proven effective in Indonesian language teaching, as they can significantly increase student engagement and the quality of student achievement. Therefore, this method is recommended as an innovative and relevant teaching strategy to meet the demands of today's education.

Keywords: *interactive methods, teaching, Indonesian, student participation*

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode interaksi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak melihat efektivitas metode interaksi dari sisi peningkatan hasil belajar atau keterlibatan siswa secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana proses interaksi dapat membangun kemampuan berbahasa siswa, seperti kemampuan menyampaikan gagasan, berargumentasi, berkolaborasi, serta menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata masih relatif terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Penelitian Setiawan dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran yang melibatkan aktivitas komunikasi dan kerja sama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Pebriana dan Nurhaswinda (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi antara guru dan siswa mampu meningkatkan kemampuan literasi serta membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Sementara itu, Aziz dkk. (2026) melalui kajian literatur mengungkapkan bahwa pembelajaran interaktif dalam Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya ruang yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada

keberhasilan metode interaksi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar, tetapi belum banyak membahas bentuk interaksi yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi sosial dan akademik. Selain itu, penelitian mengenai metode interaksi masih banyak dilakukan dalam konteks sekolah dan karakteristik peserta didik tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan penerapan metode interaksi pada lingkungan pembelajaran yang memiliki keberagaman kemampuan bahasa, latar belakang budaya, serta kebiasaan komunikasi siswa. Padahal, faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa menggunakan bahasa, berinteraksi, dan membangun pemahaman selama proses pembelajaran.

Kesenjangan lain juga terlihat pada adanya perbedaan antara konsep pembelajaran interaktif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan kenyataan di lapangan yang masih sering menunjukkan pola pembelajaran satu arah. Meskipun metode interaksi telah banyak direkomendasikan, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama berkaitan dengan bagaimana guru mengelola interaksi kelas, bagaimana siswa terlibat dalam komunikasi pembelajaran, serta bagaimana aktivitas interaksi tersebut mampu mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat celah penelitian mengenai penerapan metode interaksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami efektivitas, strategi penerapan, serta kontribusi metode interaksi dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif melalui studi literatur untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode interaksi dalam pengajaran Bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa. Pilihan pendekatan ini diambil karena penelitian lebih fokus pada pembahasan teori dan konsep, serta studi terdahulu yang berkaitan, ketimbang mengumpulkan data dari lapangan secara langsung. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam melalui analisis berbagai sumber informasi yang ada. Dalam penelitian ini, studi literatur berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengintegrasikan referensi ilmiah yang relevan mengenai metode interaksi dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Modern

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebuah proses pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, pengetahuan, sosial, serta budaya siswa. Sebagai bahasa yang resmi dan nasional, Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam membentuk jati diri bangsa, memperkuat kemampuan literasi, dan menjadi media komunikasi utama dalam bidang ilmu pengetahuan serta masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan resmi, fokus dari pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan skill berpikir kritis, kreatif, komunikasi yang baik, serta refleksi.

Menurut Dalman (2016), tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memungkinkan siswa menggunakan bahasa dengan cara yang efisien dan efektif, baik dalam berbicara maupun menulis. Kemampuan ini mencakup empat aspek penting, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang harus diintegrasikan secara harmonis. Abidin (2019) menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia modern perlu fokus pada pengembangan multiliterasi, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menciptakan berbagai jenis teks dalam konteks sosial yang dinamis. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki aspek yang luas,

bukan hanya sebagai ilmu bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pola pikir dan karakter siswa.

Dalam era pendidikan abad ke-21, pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi tantangan baru berupa kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kerjasama, komunikasi, dan inovasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara kreatif agar dapat memberdayakan peserta didik sebagai aktor utama dalam belajar. Metode pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada pengajaran dari guru dianggap kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menekankan interaksi sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran.

B. Konsep Metode Interaksi dalam Pembelajaran

Metode interaksi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya komunikasi aktif dan hubungan timbal balik dalam proses belajar mengajar. Dalam metode ini, pembelajaran dirancang agar siswa terlibat secara langsung melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, tanya jawab, simulasi, debat, dan refleksi. Interaksi menjadi sarana utama dalam membangun pengetahuan karena peserta didik belajar melalui pertukaran gagasan, pengalaman, dan pemecahan masalah bersama. Rusman (2017) mendefinisikan metode interaksi sebagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui komunikasi sosial yang bermakna. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui transfer informasi dari guru, tetapi melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode interaksi sangat relevan karena bahasa pada dasarnya berkembang melalui praktik komunikasi. Pembelajaran bahasa yang efektif menuntut siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, metode interaksi memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara komprehensif.

C. Dasar Filosofis Metode Interaksi

Secara filosofis, metode interaksi dalam pembelajaran berakar kuat pada aliran progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme pendidikan yang sama-sama

menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Ketiga landasan ini menolak paradigma pendidikan tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Sebaliknya, pendidikan dipandang sebagai proses aktif, dinamis, dan sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, refleksi, dan keterlibatan langsung. Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Dewey (2015) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar persiapan untuk kehidupan, melainkan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran harus relevan dengan konteks sosial siswa dan memberi kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang bermakna. Dalam perspektif progresivisme, belajar terjadi secara optimal ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan, menghadapi masalah nyata, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman mereka. Oleh sebab itu, interaksi sosial menjadi unsur mendasar dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pandangan progresivisme memiliki relevansi yang sangat kuat. Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi sosial yang berkembang melalui penggunaan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa tidak cukup diperoleh melalui hafalan teori tata bahasa atau pengetahuan struktural semata, melainkan harus melalui praktik komunikasi langsung. Siswa perlu diberi ruang untuk berdialog, berdiskusi, menulis, membaca kritis, dan menyampaikan gagasan agar kompetensi berbahasa mereka berkembang secara alami dan fungsional. Dengan demikian, metode interaksi sejalan dengan prinsip progresivisme karena menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan komunikatif. Selain progresivisme, metode interaksi juga didukung oleh filsafat konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Piaget (2018) menjelaskan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan pembangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dalam membentuk makna berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky memperluas pandangan ini dengan menekankan peran budaya dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Pembelajaran dianggap efektif apabila siswa berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang memungkinkan mereka bertukar gagasan dan membangun pemahaman bersama. Oleh karena itu, metode interaksi menjadi strategi yang sangat sesuai dengan filosofi konstruktivisme karena menempatkan komunikasi, kolaborasi, dan pengalaman sosial sebagai inti pembelajaran. Secara filosofis, metode interaksi juga memiliki keterkaitan dengan humanisme pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap potensi, kebebasan, dan perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian, rasa percaya diri, kreativitas, dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat.

D. Landasan Psikologis Metode Interaksi

1. Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky

Landasan psikologis utama metode interaksi berasal dari teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut berada. Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pengalaman bersama. Salah satu konsep penting dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik ketika bekerja secara mandiri dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa memperoleh scaffolding atau dukungan sosial dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa melalui diskusi, tanya jawab, kolaborasi, dan praktik komunikasi. Teman sebaya juga memiliki peran penting sebagai mitra belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman. Misalnya, ketika siswa berdiskusi tentang teks bacaan, mereka tidak hanya memahami isi teks,

tetapi juga belajar menyusun argumen, menanggapi pendapat, serta menggunakan bahasa secara lebih efektif. Melalui metode interaksi, proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan pengetahuan secara kolektif. Siswa belajar membangun makna bersama, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial menjadi fondasi yang sangat kuat bagi penerapan metode interaksi.

2. Teori Behavioristik dan Reinforcement Sosial

Meskipun metode interaksi lebih dominan berlandaskan konstruktivisme, unsur behavioristik juga memiliki kontribusi penting, terutama dalam aspek penguatan perilaku belajar. Skinner (2018) menjelaskan bahwa perilaku belajar dapat diperkuat melalui reinforcement atau penguatan positif. Dalam pembelajaran interaktif, reinforcement dapat berupa pujian guru, apresiasi terhadap partisipasi siswa, penghargaan atas keberhasilan komunikasi, maupun dukungan dari teman sebaya. Penguatan sosial ini berfungsi meningkatkan motivasi siswa untuk terus berpartisipasi aktif. Sebagai contoh, ketika siswa berhasil menyampaikan pendapat dalam diskusi dan mendapat respons positif, mereka akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat lebih aktif pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, metode interaksi tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memanfaatkan prinsip reinforcement untuk memperkuat perilaku belajar positif.

3. Teori Humanistik Carl Rogers

Teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya perkembangan individu secara utuh dalam proses pendidikan. Rogers (2015) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berada dalam lingkungan yang aman, suportif, dan menghargai kebebasan individu. Dalam perspektif humanistik, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan aktualisasi diri. Metode interaksi sangat sesuai dengan prinsip humanistik karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, mengembangkan kreativitas, dan membangun rasa percaya diri. Komunikasi terbuka antara guru dan

siswa menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik.

4. Teori Pembelajaran Bahasa yang Mendukung Metode Interaksi

a. *Communicative Language Teaching (CLT)*

Dalam bidang pembelajaran bahasa, metode interaksi didukung secara kuat oleh pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*. Richards dan Rodgers (2016) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah pengembangan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi nyata. CLT menolak pembelajaran bahasa yang hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa secara mekanis. Sebaliknya, bahasa harus dipelajari melalui penggunaan aktif dalam konteks komunikasi sosial. Oleh karena itu, aktivitas seperti diskusi, simulasi, negosiasi makna, presentasi, dan pemecahan masalah menjadi inti pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena siswa perlu mengembangkan keterampilan berbahasa secara praktis, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Melalui metode interaksi, siswa belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar objek kajian teoritis.

b. *Cooperative Learning*

Slavin (2015) menjelaskan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan hasil akademik, motivasi belajar, dan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *cooperative learning* dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, *peer review*, *collaborative writing*, presentasi kelompok, dan proyek berbasis teks. Melalui kerja sama sosial, siswa belajar memahami materi sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. *Cooperative Learning* juga mendukung pengembangan tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat efektivitas metode interaksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari analisis teori dan kajian literatur tentang penerapan metode interaksi dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa metode ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam memperbaiki kualitas proses belajar serta hasil belajar para siswa. Beragam sumber akademis mengindikasikan bahwa penerapan metode interaksi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berfokus pada siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini terbukti efektif, mengingat bahasa sejatinya berkembang melalui kegiatan komunikasi, partisipasi sosial, dan praktik langsung.

Temuan kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan metode interaksi dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi berperan aktif dalam diskusi, tanya jawab, presentasi, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas kolaboratif lain. Keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, serta terlibat dalam pemecahan masalah belajar. Dengan demikian, metode interaksi berhasil mengubah pola pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Selain meningkatkan partisipasi aktif, metode interaksi juga terbukti bisa mendorong motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial umumnya lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, presentasi, dan kolaborasi menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis sehingga siswa tidak mudah merasa jenuh. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan minat belajar, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Dengan meningkatnya motivasi, siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan metode interaksi. Dalam hal keterampilan berbahasa, siswa mengalami kemajuan dalam kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek berbicara, siswa menjadi lebih terampil dalam mengemukakan pendapat secara lisan melalui diskusi dan presentasi. Dalam keterampilan menulis, siswa lebih mampu menyusun ide secara teratur melalui aktivitas kolaboratif seperti *peer review* dan penulisan kolaboratif.

Dalam aspek membaca dan mendengarkan, interaksi dalam pembelajaran membantu siswa memahami teks dengan lebih mendalam melalui analisis bersama dan diskusi kritis.

Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa metode interaksi berperan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi, argumentasi, dan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi pandangan, dan merumuskan gagasan secara logis. Hal ini sangat penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia modern yang tidak hanya menekankan kemampuan bahasa, tetapi juga kompetensi berpikir tingkat tinggi. Selain aspek akademik, metode interaksi juga memberikan keuntungan positif bagi perkembangan sosial dan afektif siswa. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi antarpribadi, serta mengembangkan sikap toleransi. Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui interaksi sosial membantu siswa memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang nyata. Dengan kata lain, metode interaksi tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa.

Temuan penting lainnya adalah bahwa efektivitas metode interaksi akan lebih maksimal jika diterapkan secara sistematis dan terintegrasi dalam semua tahap pembelajaran, mulai dari tahap pendahuluan, inti, hingga penutup. Integrasi ini memungkinkan interaksi menjadi komponen utama dalam proses belajar, bukan sekadar pelengkap metode pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode interaksi adalah pendekatan yang sangat cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di zaman sekarang. Keberhasilan metode ini dapat dijelaskan melalui berbagai dasar teori, terutama teori konstruktivisme sosial, teori komunikatif, behaviorisme, dan humanisme. Dalam pandangan konstruktivisme sosial yang diusulkan oleh Vygotsky (1978), belajar berlangsung melalui interaksi sosial yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara kolektif. Penerapan metode interaksi dalam pengajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan teori ini karena siswa mendapatkan pemahaman melalui diskusi, kerja sama, dan pertukaran pikiran. Proses ini memberi kesempatan

kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka dalam belajar. Dengan interaksi tersebut, siswa dapat mengasah kemampuan bahasa sekaligus memperdalam pemahaman konsep materi.

Dari segi pembelajaran komunikatif (Communicative Language Teaching), metode interaksi mendukung pengembangan komunikasi siswa. Richards dan Rodgers (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa harus berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode interaksi memberikan peluang besar bagi siswa untuk langsung menggunakan bahasa melalui diskusi, presentasi, debat, dan kerja kelompok. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, praktis, dan berarti. Peningkatan motivasi belajar yang terlihat dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui teori behavioristik. Skinner (2018) menjelaskan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan perilaku belajar. Dalam metode interaksi, dukungan dari guru, penghargaan untuk partisipasi siswa, dan respons positif dari teman-teman sebaya menjadi elemen yang memperkuat motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Sementara itu, dari perspektif humanistik, metode interaksi mendukung perkembangan pribadi secara menyeluruh. Rogers (2015) menekankan pentingnya suasana belajar yang aman, terbuka, dan menghargai kebebasan siswa. Metode interaksi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih demokratis, sehingga siswa merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk berkembang. Meskipun metode interaksi memiliki banyak keunggulan, penerapannya tetap membutuhkan kompetensi guru yang cukup. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang tepat, mengelola interaksi di kelas dengan baik, serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa. Tanpa perencanaan yang matang, interaksi bisa menjadi kurang jelas dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21, metode interaksi sangat relevan karena mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis interaksi juga mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal

gotong royong, berpikir kritis, dan komunikasi yang efektif. Secara umum, temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa metode interaksi adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, keterampilan berbahasa, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode interaksi sangat pantas dijadikan salah satu pendekatan utama dalam pengajaran Bahasa Indonesia modern.

Dengan demikian, penerapan metode interaksi bukan hanya sekadar inovasi dalam pembelajaran, tetapi merupakan kebutuhan pedagogis yang penting untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, komunikatif, humanis, dan sejalan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teoritis dan diskusi mengenai penggunaan metode interaksi dalam pengajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah strategi pengajaran yang efisien, inovatif, dan relevan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Metode ini menjadikan siswa sebagai individu yang aktif dalam belajar melalui berbagai bentuk komunikasi seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, dan kolaborasi, sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada siswa. Penggunaan metode interaksi terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa, motivasi untuk belajar, kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini sangat tepat karena bahasa pada dasarnya berkembang melalui praktik komunikasi sosial yang langsung. Melalui interaksi yang intensif, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual, tetapi juga bisa mengasah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Aziz, A., Rahmawati, N., & Lestari, D. (2026). Penerapan metode interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa pada pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Dewey, J. (2015). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York, NY: Free Press.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif di sekolah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 112–125.
- Pebriana, P. H., & Nurhaswinda. (2025). Interaksi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap peningkatan literasi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Modern*, 9(2), 88–102.
- Piaget, J. (2018). *The psychology of intelligence*. London, England: Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2016). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Rogers, C. R. (2015). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Saldaña, J. (2014). *The coding manual for qualitative researchers* (2nd ed.). London, England: SAGE Publications.
- Setiawan, A., Mulyadi, B., & Hasanah, U. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teacher-centered learning di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, 11(3), 210–224.
- Skinner, B. F. (2018). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Cambridge, MA: B. F. Skinner Foundation.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.